



Kesenjangan Pengetahuan Normatif dan Teknis dalam Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa FEBI: Studi Komparatif pada PTKIN di Sulawesi Selatan

Farid Fajrin*

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia

*Corresponding Author's E-Mail: farid.fajrin@uin-alauddin.ac.id

Article History:

Received: Mei 12, 2024

Revised: Jun 20, 2024

Accepted: Jul 14, 2024

Keywords:

Islamic Financial
Literacy, Islamic
Financial Knowledge,
PTKIN in South
Sulawesi,
Undergraduate
Student

Abstract: *This study measures and compares the knowledge dimension of Islamic financial literacy among students at four State Islamic Higher Education Institutions in South Sulawesi: UIN Alauddin Makassar, IAIN Bone, IAIN Palopo, and IAIN Parepare. An online survey was conducted among 400 active students using purposive sampling with a quota of approximately 100 respondents per institution; 399 valid responses were analyzed. The instrument comprised 26 Islamic financial knowledge items covering basic principles, Islamic financing, Islamic investment, and Islamic insurance. Scores at all institutions fell within the low category (<60%): UIN Alauddin Makassar 55.92%, IAIN Bone 52.64%, IAIN Parepare 50.92%, and IAIN Palopo 47.88%. One-way ANOVA and Kruskal-Wallis tests, used as sensitivity analyses, yielded consistent evidence of cross-institutional differences ($p = 0.007$ and $p = 0.002$), although the effect size was small ($\eta^2 = 0.030$). The findings therefore point to a gap between normative and technical-operational knowledge rather than evidence of a direct gap between knowledge and actual financial behavior. The study recommends greater emphasis on product mechanisms and contracts through case-based learning, simulations, and exposure to Islamic financial institutions.*

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Fajrin, F. (2024). Kesenjangan Pengetahuan Normatif dan Teknis dalam Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa FEBI: Studi Komparatif pada PTKIN di Sulawesi Selatan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3173–3190. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.7105>

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kemampuan memahami kondisi dan konsep keuangan serta mengubah pemahaman tersebut secara tepat menjadi perilaku pengelolaan keuangan yang sehat (Herdianti & Utama, 2017). Huston (2010) menegaskan bahwa literasi keuangan mencakup dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan yaitu pengetahuan (*knowledge*) dan kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut (*application*), sementara Remund (2010) menambahkan bahwa kegagalan riset literasi keuangan selama ini terletak pada kecenderungan

mengukur pengetahuan semata tanpa menelusuri sejauh mana pengetahuan itu benar-benar diterapkan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) mencatat bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia meningkat dari 38,03% pada 2019 menjadi 49,68% pada 2022, sementara indeks literasi keuangan syariah pada periode yang sama hanya bergerak dari 8,93% menjadi 9,14% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Data tersebut menunjukkan masih terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap keuangan syariah. Dalam perspektif *Human Capital Theory*, pengetahuan keuangan dapat dipandang sebagai bagian dari modal manusia yang dibentuk melalui investasi pendidikan dan berpotensi meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014).

Perguruan tinggi, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), merupakan konteks yang relevan untuk mengkaji pengetahuan keuangan syariah karena mahasiswa memperoleh paparan akademik terhadap prinsip muamalah dan berbagai produk keuangan syariah. Antara, Musa, dan Hassan (2016) menempatkan literasi keuangan syariah sebagai bagian dari literasi halal yang lebih luas. Meskipun demikian, sejumlah studi menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan syariah mahasiswa belum selalu berada pada tingkat yang memadai. Saputra dan Rahmatia (2021) melaporkan indeks literasi keuangan syariah mahasiswa yang masih rendah, sementara Said dan Amiruddin (2017) menemukan permasalahan serupa pada civitas akademika UIN Alauddin Makassar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan formal belum dengan sendirinya menjamin penguasaan pengetahuan keuangan syariah yang merata pada seluruh domain.

Kesenjangan empiris penelitian terletak pada masih terbatasnya studi yang membandingkan pengetahuan keuangan syariah mahasiswa pada beberapa PTKIN dalam satu wilayah dengan analisis yang tidak berhenti pada skor deskriptif. Studi terdahulu umumnya dilakukan pada satu institusi atau satu kelompok responden, sehingga informasi mengenai variasi antarkampus, besar-kecilnya perbedaan, serta konsep spesifik yang menjadi titik lemah masih terbatas. Selain itu, pelaporan signifikansi statistik tanpa ukuran efek dapat mendorong interpretasi berlebihan terhadap perbedaan yang secara substantif kecil. Analisis pada level butir juga diperlukan karena skor indikator agregat dapat menyembunyikan perbedaan penguasaan antara konsep normatif dan mekanisme teknis-operasional.

Sulawesi Selatan memiliki empat PTKIN yang menjadi lokasi penelitian ini, yaitu UIN Alauddin Makassar, IAIN Bone, IAIN Palopo, dan IAIN Parepare. Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, penelitian menyajikan pemetaan komparatif lintas empat PTKIN dengan kombinasi analisis deskriptif, inferensial, dan ukuran efek. Kedua, penelitian menggunakan analisis pada level indikator dan butir untuk menunjukkan heterogenitas pengetahuan yang tidak

terlihat dari skor agregat. Ketiga, penelitian memperjelas bahwa kelemahan responden dapat muncul sebagai kesenjangan antara penguasaan prinsip normatif dan pengetahuan teknis-operasional, tanpa mengklaim bahwa instrumen ini mengukur perilaku keuangan aktual. *Human Capital Theory* dan *Financial Socialization Theory* digunakan secara terbatas sebagai lensa interpretatif, bukan sebagai model kausal yang diuji secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana tingkat pengetahuan dalam literasi keuangan syariah mahasiswa FEBI pada empat PTKIN di Sulawesi Selatan, baik secara agregat maupun berdasarkan indikator dan butir soal, serta seberapa besar perbedaan antarkampus? (2) apakah jenis kelamin dan uang saku bulanan berasosiasi dengan kategori skor literasi? dan (3) pada domain dan konsep apa kesenjangan antara pengetahuan normatif dan pengetahuan teknis-operasional paling menonjol? Tujuan penelitian adalah mengukur, membandingkan, dan memetakan pengetahuan keuangan syariah mahasiswa serta mengidentifikasi area konseptual yang memerlukan penguatan pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Konsep dan Fondasi Teoretis Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah merujuk pada pemahaman dan kemampuan mengambil keputusan keuangan yang selaras dengan prinsip syariah. Cakupannya melibatkan pengetahuan mengenai larangan riba, gharar, dan maysir serta pemahaman terhadap akad dan produk pada pembiayaan, investasi, dan asuransi syariah (Soemitra, 2009). Mengikuti Huston (2010) dan Remund (2010), perlu dibedakan antara konsep literasi keuangan yang luas dan ukuran pengetahuan keuangan. Instrumen penelitian ini menangkap komponen kognitif berupa pengetahuan, sehingga istilah 'literasi keuangan syariah' dalam analisis empiris perlu dibaca sebagai tingkat penguasaan pengetahuan yang menjadi salah satu komponen literasi.

Dua kerangka digunakan sebagai lensa interpretatif. *Human Capital Theory*, sebagaimana diterapkan pada literasi keuangan oleh Lusardi dan Mitchell (2014), menempatkan pengetahuan keuangan sebagai modal manusia yang dapat dibentuk melalui pendidikan dan pembelajaran. *Financial Socialization Theory* menekankan bahwa pengetahuan dan praktik keuangan juga berkembang melalui interaksi dengan keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman keuangan (Gudmunson & Danes, 2011). Penelitian ini tidak mengukur investasi pendidikan, proses sosialisasi, atau pengalaman finansial secara langsung; oleh karena itu, kedua teori tersebut tidak diuji sebagai model kausal, melainkan digunakan untuk menafsirkan pola temuan secara hati-hati.

Antara, Musa, dan Hassan (2016) mengaitkan literasi keuangan syariah dengan literasi halal yang lebih luas. Sementara itu, Setiawati, Nidar, Anwar, dan Masyita (2018) menunjukkan bahwa konstruk literasi keuangan syariah dapat

terdiri atas beberapa domain yang saling berhubungan. Dalam penelitian ini, empat domain pengetahuan dianalisis secara terpisah untuk menilai apakah pola capaian responden seragam atau berbeda antararea. Korelasi antardomain digunakan sebagai bukti asosiasi antar-skor, bukan sebagai konfirmasi formal atas struktur multidimensional konstruk.

Model Pengukuran Literasi Keuangan

Chen dan Volpe (1998) mengembangkan kerangka pengukuran literasi keuangan berbasis skor persentase jawaban benar terhadap serangkaian pertanyaan pengetahuan keuangan, dengan tiga kategori: tinggi ($>80\%$), sedang ($60\%–79\%$), dan rendah ($<60\%$). Kerangka ini banyak diadaptasi dalam konteks keuangan syariah, termasuk oleh Akmal dan Saputra (2016) pada mahasiswa FEBI IAIN Imam Bonjol Padang serta oleh Saputra dan Rahmatia (2021) yang mengembangkan indeks literasi keuangan syariah mahasiswa berbasis multi-dimensi (2 dimensi, 8 variabel, 33 indikator). Penelitian ini menggunakan 26 item yang mencakup empat domain: Pengetahuan Dasar Keuangan Syariah (PD), Pembiayaan Syariah (PS), Investasi Syariah (IS), dan Asuransi Syariah (AS). Keempat domain tersebut diperlakukan sebagai area konten pengetahuan yang berbeda; penelitian tidak mengasumsikan bahwa urutannya merepresentasikan tingkat kompleksitas psikometrik yang telah teruji. Reliabilitas keseluruhan instrumen dinilai dengan Cronbach's Alpha, sedangkan hasil pada level domain dan butir ditafsirkan secara hati-hati mengingat jumlah item per domain tidak seimbang.

Determinan Literasi Keuangan Pada Mahasiswa

Karakteristik demografi sering diuji dalam penelitian literasi keuangan, tetapi arah dan kekuatan hubungannya tidak selalu konsisten. Sebagian studi melaporkan perbedaan pengetahuan keuangan berdasarkan gender (Blaschke, 2022), sedangkan studi sosio-demografis pada literasi keuangan syariah juga menunjukkan hasil yang bergantung pada konteks sampel dan indikator yang digunakan (Setyowati, Harmadi, & Sunarjanto, 2018). Kondisi ekonomi, termasuk uang saku atau pendapatan, juga kerap digunakan sebagai karakteristik yang berkaitan dengan kesempatan mengelola uang. Namun, uang saku tidak identik dengan pengalaman finansial ataupun proses sosialisasi keuangan. Karena itu, penelitian ini menguji gender dan uang saku sebagai asosiasi demografis, tanpa mengasumsikan hubungan kausal.

Kondisi industri dapat menjadi konteks yang membantu memahami tingkat familiaritas responden terhadap produk keuangan tertentu, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai penyebab langsung tanpa pengukuran *exposure* pada level individu. Pada akhir 2021, pangsa pasar industri asuransi syariah nasional dilaporkan masih relatif kecil dibandingkan industri asuransi secara keseluruhan (Kompas, 2022). Kondisi tersebut memberikan konteks bagi pembacaan hasil pada domain takaful, tetapi penelitian ini tidak mengukur penggunaan produk asuransi

syariah oleh responden sehingga hubungan antara penetrasi industri dan skor pengetahuan diperlakukan sebagai kemungkinan penjelasan, bukan kesimpulan kausal.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka, kerangka konseptual penelitian menempatkan skor pengetahuan keuangan syariah sebagai hasil pengukuran pada empat domain (PD, PS, IS, dan AS), kemudian membandingkannya lintas empat PTKIN dan menguji asosiasinya dengan karakteristik demografi yang tersedia (jenis kelamin dan uang saku). *Human Capital Theory* dan *Financial Socialization Theory* digunakan sebagai lensa untuk membantu menafsirkan hasil, dengan kesadaran bahwa variabel inti kedua teori tersebut tidak diukur secara langsung dalam desain survei ini.



Perbandingan Antarkampus (UIN Alauddin Makassar, IAIN Bone, IAIN Palopo, IAIN Parepare)

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-komparatif dengan metode survei. Populasi sasaran adalah mahasiswa aktif FEBI pada empat PTKIN di Sulawesi Selatan, yaitu UIN Alauddin Makassar, IAIN Bone, IAIN Palopo, dan IAIN Parepare. Sampel diperoleh melalui *purposive sampling* dengan kuota sekitar 100 responden per kampus, sehingga sampel awal berjumlah 400 responden. Setelah pembersihan data untuk menghapus entri duplikat dan respons tidak lengkap, 399 respons dianalisis. Data dikumpulkan pada 2022 melalui kuesioner daring. Karena menggunakan *non-probability sampling*, hasil penelitian merepresentasikan responden yang diteliti dan tidak dimaksudkan sebagai estimasi probabilistik seluruh populasi mahasiswa FEBI pada masing-masing PTKIN.

Bagian analisis dalam artikel ini menggunakan data demografi (jenis kelamin, usia, uang saku bulanan, dan asal kampus) serta 26 item pertanyaan pengetahuan keuangan syariah berbentuk pilihan ganda/benar-salah. Instrumen dikembangkan dengan mengadaptasi pendekatan pengukuran berbasis jawaban

benar dari Chen dan Volpe (1998) ke dalam konteks keuangan syariah. Empat domain yang dianalisis adalah Pengetahuan Dasar Keuangan Syariah (PD), Pembiayaan Syariah (PS), Investasi Syariah (IS), dan Asuransi Syariah (AS). Tabel 2 menyajikan definisi operasional dan jumlah item pada masing-masing domain.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Sebaran Butir Indikator Literasi Keuangan Syariah

Indikator	Definisi Operasional	Jumlah Butir
Pengetahuan Dasar Keuangan Syariah (PD)	Pemahaman prinsip muamalah dasar: Riba, gharar, maysir, dan kaidah hukum transaksi syariah	10
Pembiayaan Syariah (PS)	Pemahaman akad-akad pembiayaan syariah: Mudharabah, musyarakah, ijarah, murabahah, istishna, qardhul hasan	8
Investasi Syariah (IS)	Pemahaman instrumen investasi syariah, sukuk, dan larangan manipulasi pasar	5
Asuransi Syariah (AS)	Pemahaman prinsip dan akad takaful serta unsur-unsurnya	3

Sumber: Data Diolah (2023)

Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah atau tidak dijawab diberi skor 0. Skor total dihitung sebagai jumlah jawaban benar dibagi 26 dan dikalikan 100%. Kategori skor mengikuti Chen dan Volpe (1998): tinggi (>80%), sedang (60%-79%), dan rendah (<60%). Pemeriksaan validitas item dilakukan melalui korelasi Pearson antara skor item dan skor total pada taraf signifikansi 5%. Seluruh item memenuhi kriteria signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Reliabilitas internal keseluruhan instrumen dinilai dengan *Cronbach's Alpha*. Karena pengujian korelasi item-total berbasis signifikansi dan Alpha keseluruhan tidak dengan sendirinya membuktikan struktur konstruk, hasil validitas dan reliabilitas tersebut diperlakukan sebagai bukti awal kelayakan instrumen, bukan konfirmasi psikometrik yang komprehensif.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menghitung skor per kampus, domain, dan butir soal. Kedua, perbedaan skor antarkampus dianalisis dengan ANOVA satu arah dan *Kruskal-Wallis* sebagai analisis sensitivitas parametrik dan nonparametrik terhadap pertanyaan yang sama; konsistensi kesimpulan keduanya digunakan untuk menilai *robustness* hasil. Perbandingan berpasangan dilakukan menggunakan *Mann-Whitney U* dengan koreksi *Bonferroni*. Asosiasi kategori skor dengan jenis kelamin dan uang saku diuji menggunakan *chi-square*; hasil uang saku diperlakukan sebagai eksploratif apabila persyaratan frekuensi harapan tidak terpenuhi. Korelasi Pearson antar-domain digunakan untuk menggambarkan derajat keterkaitan antar-skor domain, bukan untuk mengonfirmasi struktur faktor. Ketiga, ukuran efek dilaporkan untuk membedakan signifikansi statistik dari kebermaknaan substantif: *eta-squared* untuk perbedaan keseluruhan dan *rank-biserial correlation* untuk perbandingan *Mann-Whitney*. Analisis pada level butir digunakan secara diagnostik untuk mengidentifikasi konsep dengan proporsi jawaban benar tertinggi dan terendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebanyak 399 respons memenuhi kriteria analisis. Responden didominasi perempuan pada seluruh kampus (75%-83%) dan sebagian besar berusia 19-21 tahun. Mayoritas responden juga melaporkan uang saku di bawah Rp1.000.000 per bulan (86%-95% pada masing-masing kampus). Karakteristik ini menggambarkan komposisi sampel, tetapi tidak dapat dengan sendirinya digunakan untuk menyimpulkan tingkat sosial-ekonomi seluruh mahasiswa PTKIN atau intensitas pengalaman keuangan responden.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Seluruh item menunjukkan korelasi item-total yang signifikan pada taraf 5% berdasarkan prosedur yang digunakan dalam penelitian. *Cronbach's Alpha* untuk 26 item sebesar 0,623 (Tabel 3). Nilai ini berada sedikit di atas ambang minimum 0,60 yang digunakan untuk studi eksploratif (Nunnally, 1978), tetapi tetap menunjukkan konsistensi internal yang moderat dan perlu ditafsirkan secara hati-hati. Terlebih, jumlah item antar-domain tidak seimbang, khususnya domain Asuransi Syariah yang hanya terdiri atas tiga item. Oleh karena itu, hasil per domain dan per butir diposisikan sebagai analisis diagnostik, bukan estimasi psikometrik yang presisi atas konstruk laten.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item
Literasi Keuangan Syariah	0,623	26

Sumber: Data Diolah (2023)

Tingkat Literasi Keuangan Syariah Per Kampus

Hasil pengukuran menunjukkan tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa FEBI pada keempat PTKIN berada pada kategori rendah, dengan capaian tertinggi pada UIN Alauddin Makassar dan terendah pada IAIN Palopo (Tabel 3).

Tabel 3. Statistik Deskriptif Tingkat Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa FEBI

PTKIN	Rata-Rata	Simpangan Baku	N	Kategori
UIN Alauddin Makassar	55,92	16,15	100	Rendah
IAIN Bone	52,64	17,45	99	Rendah
IAIN Parepare	50,92	14,99	100	Rendah
IAIN Palopo	47,88	17,96	100	Rendah

Sumber: Data Diolah (2023)

Seluruh kelompok kampus memiliki rata-rata skor di bawah 60%, sehingga berdasarkan kriteria Chen dan Volpe (1998) berada pada kategori rendah. Hasil ini konsisten dengan sejumlah studi yang juga menunjukkan perlunya penguatan literasi atau pengetahuan keuangan pada mahasiswa (Nidar & Bestari, 2012; Said & Amiruddin, 2017; Saputra & Rahmatia, 2021). Skor penelitian ini tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan indeks literasi keuangan syariah nasional OJK sebesar 9,14% karena populasi, instrumen, dan prosedur pengukurannya

berbeda. SNLIK 2022 lebih tepat digunakan sebagai konteks makro yang menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah nasional masih menjadi isu penting pada periode pengumpulan data, bukan sebagai kelompok pembanding yang ekuivalen.

Uji Beda dan Ukuran Efek Tingkat Literasi Antarkampus

Untuk menilai apakah variasi skor antarkampus lebih besar daripada yang diharapkan dari variasi sampel, dilakukan ANOVA satu arah dan *Kruskal-Wallis* sebagai analisis sensitivitas. Keduanya memberikan kesimpulan yang konsisten mengenai adanya perbedaan antarkampus (ANOVA $F = 4,051$; $p = 0,007$; *Kruskal-Wallis* $H = 14,779$; $p = 0,002$). Pelaporan kedua pendekatan dimaksudkan sebagai robustness check, bukan sebagai dua pengujian hipotesis yang terpisah.

Ukuran efek *eta-squared* sebesar 0,030 menunjukkan bahwa variasi yang berkaitan dengan pengelompokan kampus relatif kecil. Dengan kata lain, perbedaan rata-rata antarkampus menjelaskan sekitar 3% variasi skor dalam sampel, sedangkan sebagian besar variasi berada di dalam kelompok kampus dan berkaitan dengan faktor lain yang tidak diobservasi dalam model ini. Temuan tersebut membatasi interpretasi bahwa asal kampus berasosiasi dengan perbedaan skor secara statistik, tetapi data ini tidak mendukung kesimpulan bahwa kualitas institusi atau kurikulum tertentu menjadi penyebab perbedaan tersebut.

Uji lanjut *Mann-Whitney U* dengan koreksi *Bonferroni* ($\alpha = 0,05/6 = 0,0083$) digunakan untuk enam perbandingan berpasangan. *Rank-biserial correlation* dilaporkan untuk seluruh pasangan sehingga besar-kecilnya perbedaan tetap dapat dinilai terlepas dari signifikansi statistiknya (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Uji Lanjut, Mann-Whitney U dan Ukuran Efek

Pasangan Kampus	Statistik U	Nilai P	R (Rank-Biserial)	Signifikansi (Bonferroni)
UIN Alauddin Makassar Vs IAIN Bone	5576,0	0,123	0,126 (Kecil)	Tidak Signifikan
UIN Alauddin Makassar Vs IAIN Palopo	6465,0	0,0003	0,293 (Kecil-Sedang)	Signifikan
UIN Alauddin Makassar Vs IAIN Parepare	6106,0	0,007	0,221 (Kecil)	Signifikan
IAIN Bone Vs IAIN Palopo	5787,5	0,039	0,169 (Kecil)	Tidak Signifikan Setelah Koreksi
IAIN Bone Vs IAIN Parepare	5393,0	0,274	0,089 (Sangat Kecil)	Tidak Signifikan
IAIN Palopo Vs IAIN Parepare	4516,5	0,236	0,097 (Sangat Kecil)	Tidak Signifikan

Sumber: Data Diolah (2023)

Setelah koreksi Bonferroni, perbedaan yang signifikan hanya ditemukan antara UIN Alauddin Makassar dan IAIN Palopo ($r = 0,293$) serta antara UIN Alauddin Makassar dan IAIN Parepare ($r = 0,221$). Besarnya efek berada pada kisaran kecil hingga mendekati sedang. Pasangan lain memiliki *effect size* kecil

dan tidak mencapai ambang signifikansi yang telah dikoreksi. Dengan demikian, urutan rata-rata skor pada Tabel 4 tidak seharusnya dibaca sebagai hierarki kualitas institusi; data hanya menunjukkan bahwa beberapa kelompok responden berbeda dalam skor, dan sebagian besar perbedaannya kecil secara substantif.

Tingkat Literasi Berdasarkan Indikator

Analisis pada level indikator (Tabel 5) menunjukkan pola yang konsisten di seluruh kampus: Pengetahuan Dasar Keuangan Syariah (PD) selalu menjadi indikator dengan capaian tertinggi, sementara Asuransi Syariah (AS) selalu menjadi indikator dengan capaian terendah.

Tabel 5. Tingkat Literasi Keuangan Syariah Berdasarkan Indikator

PTKIN	PD	PS	IS	AS
UIN Alauddin Makassar	61%	53%	58%	44%
IAIN Bone	59%	49%	55%	40%
IAIN Palopo	55%	42%	51%	35%
IAIN Parepare	53%	54%	51%	38%

Sumber: Data Diolah (2023)

Pengetahuan Dasar Keuangan Syariah merupakan domain dengan capaian relatif tertinggi pada seluruh kampus, sedangkan Asuransi Syariah merupakan domain terendah. Pola ini dapat dibaca sebagai perbedaan tingkat familiaritas terhadap jenis materi yang diukur, tetapi penelitian tidak mengukur kurikulum, frekuensi pembelajaran, maupun penggunaan produk pada level individu. Rendahnya skor pada Asuransi Syariah juga dapat ditempatkan dalam konteks pangsa pasar takaful yang relatif kecil pada periode penelitian (Kompas, 2022), tetapi hubungan antara kondisi industri dan skor responden tidak diuji secara langsung. Karena domain AS hanya terdiri atas tiga item, perbandingan antardomain juga perlu dibaca sebagai indikator diagnostik, bukan ukuran yang memiliki presisi setara.

Analisis Butir Soal: Kesenjangan Pengetahuan Normatif dan Teknis-Operasional

Analisis tingkat butir dilakukan untuk mengidentifikasi konsep spesifik yang tidak terlihat dari skor agregat. Karena proporsi jawaban benar dipengaruhi tidak hanya oleh penguasaan materi tetapi juga oleh karakteristik item, hasil ini digunakan sebagai diagnosis awal atas area pengetahuan yang perlu ditinjau lebih lanjut, bukan sebagai bukti tunggal mengenai kemampuan penerapan atau perilaku aktual mahasiswa.

Tabel 6. Delapan Butir Soal Dengan Tingkat Kesulitan Tertinggih dan Terendah

Peringkat	Butir Soal	Indikator	Jawaban Benar
Tersulit 1	Akad yang tidak digunakan dalam pengelolaan dana takaful	AS	13,8%
Tersulit 2	Konsep maysir (Untung-untungan tanpa informasi relevan)	PD	19,3%

Peringkat	Butir Soal	Indikator	Jawaban Benar
Tersulit 3	Pernyataan tentang hukum asal transaksi keuangan modern	PD	21,3%
Tersulit 4	Unsur-unsur yang membentuk asuransi islam (Takaful)	AS	27,8%
Tersulit 5	Akad yang tidak digunakan dalam sistem pembiayaan syariah	PS	29,8%
Termudah 1	Keuntungan optimal dengan prinsip saling ridha	PD	91,7%
Termudah 2	Larangan menyebarkan informasi palsu di pasar	IS	87,5%
Termudah 3	Prinsip bagi hasil proporsional dalam musyarakah	PS	85,7%

Sumber: Data Diolah (2023)

Kontras paling jelas muncul pada domain Asuransi Syariah. Sebanyak 75,2% responden menjawab benar item mengenai prinsip dasar takaful berupa tolong-menolong dan sukarela, tetapi hanya 13,8% menjawab benar item mengenai akad yang digunakan dalam pengelolaan dana takaful dan 27,8% menjawab benar item mengenai unsur-unsur pembentuk takaful. Pola ini menunjukkan bahwa responden relatif lebih baik dalam mengenali prinsip normatif dibandingkan menjawab pertanyaan teknis-operasional. Temuan tersebut tidak membuktikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku aktual, tetapi memperlihatkan adanya heterogenitas kedalaman pengetahuan di dalam domain yang sama. Jika analisis hanya berhenti pada skor rata-rata Asuransi Syariah, pola spesifik ini akan tertutup oleh nilai agregat.

Heterogenitas juga tampak pada Pengetahuan Dasar Keuangan Syariah. Meskipun domain ini memiliki rata-rata tertinggi, item mengenai konsep maysir dan kaidah hukum asal transaksi keuangan termasuk di antara item dengan proporsi jawaban benar terendah, masing-masing 19,3% dan 21,3%. Sebaliknya, item mengenai prinsip saling ridha memperoleh 91,7% jawaban benar. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa label domain dengan skor tinggi tidak berarti seluruh konsep di dalamnya dikuasai secara merata. Namun, interpretasi substantif atas item yang sangat mudah atau sangat sulit tetap perlu mempertimbangkan kejelasan redaksi, kualitas distraktor, dan cakupan materi.

Korelasi Antarindikator

Korelasi Pearson antardomain dihitung untuk menggambarkan sejauh mana skor pada satu area pengetahuan berkaitan dengan skor pada area lain (Tabel 7). Analisis ini bersifat deskriptif-inferensial terhadap hubungan antarskor dan tidak dimaksudkan sebagai pengujian struktur faktor instrumen.

Tabel 7. Korelasi Pearson Antarindikator Literasi Keuangan Syariah

Pasangan Indikator	Koefisien Korelasi (R)	Nilai P
PD-PS	0,465	< 0,001
PD-IS	0,373	< 0,001

Pasangan Indikator	Koefisien Korelasi (R)	Nilai P
PD-AS	0,288	< 0,001
PS-IS	0,457	< 0,001
PS-AS	0,357	< 0,001
IS-AS	0,329	< 0,001

Sumber: Data Diolah (2023)

Seluruh pasangan domain berkorelasi positif dan signifikan, dengan koefisien r antara 0,288 dan 0,465. Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh skor lebih tinggi pada satu domain cenderung memperoleh skor lebih tinggi pada domain lain, tetapi hubungan tersebut tidak cukup tinggi untuk menunjukkan bahwa seluruh domain identik. Hasil ini konsisten dengan kemungkinan adanya beberapa area pengetahuan yang saling berkaitan sebagaimana dibahas Setiawati dkk. (2018), tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai konfirmasi formal bahwa instrumen memiliki struktur multidimensi. Pengujian struktur konstruk memerlukan analisis psikometrik yang lebih khusus.

Asosiasi Dengan Karakteristik Demografi

Uji *chi-square* antara jenis kelamin dan kategori skor menunjukkan tidak terdapat asosiasi yang signifikan pada sampel penelitian ($\chi^2 = 1,405$; $df = 2$; $p = 0,495$). Hasil ini berarti komposisi kategori skor pada responden laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara statistik dalam data yang dianalisis. Temuan tersebut tidak membuktikan bahwa gender tidak relevan terhadap literasi keuangan secara umum, karena penelitian hanya mengukur dimensi pengetahuan dan tidak mengobservasi sikap, penggunaan produk, ataupun perilaku keuangan aktual.

Uji *chi-square* antara uang saku bulanan dan kategori skor juga tidak signifikan ($\chi^2 = 2,476$; $df = 6$; $p = 0,871$). Namun, sebagian sel memiliki frekuensi harapan di bawah 5 akibat dominasi responden pada kategori uang saku terendah. Pelanggaran ini mengurangi keandalan aproksimasi *chi-square*, sehingga hasil uang saku diperlakukan sebagai temuan eksploratif dan tidak digunakan untuk menarik kesimpulan kuat mengenai ada atau tidaknya hubungan. Distribusi sampel yang lebih seimbang atau pendekatan exact/Monte Carlo pada penelitian berikutnya diperlukan untuk menguji hubungan ini dengan lebih memadai.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan lima temuan utama mengenai pengetahuan keuangan syariah mahasiswa FEBI pada empat PTKIN di Sulawesi Selatan. Pertama, rata-rata skor pengetahuan keuangan syariah mahasiswa pada seluruh kampus masih berada pada kategori rendah berdasarkan kriteria Chen dan Volpe (1998). Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan mahasiswa masih memerlukan penguatan (Nidar & Bestari, 2012; Said & Amiruddin, 2017; Saputra & Rahmatia, 2021). Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan keuangan syariah tidak hanya ditemukan pada satu institusi tertentu. Namun, hasil

antarpenelitian tidak dapat dibandingkan secara langsung karena menggunakan populasi, instrumen, dan prosedur pengukuran yang berbeda. Selain itu, kategori rendah, sedang, dan tinggi dari Chen dan Volpe (1998) merupakan batas klasifikasi metodologis. Karena itu, hasil pengukuran Tingkat literasi keuangan syariah yaitu skor 55,92% untuk yang tertinggi untuk UIN Alauddin Makassar dan 47,88% yang terendah untuk IAIN Palopo memang sama-sama berada dalam kategori rendah, tetapi tingkat penguasaan pengetahuannya tetap berbeda.

Kedua, terdapat perbedaan skor pengetahuan keuangan syariah antarkampus secara statistik. ANOVA menghasilkan nilai $p = 0,007$, sedangkan ukuran efek *eta-squared* sebesar 0,030. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan antarkampus memang terdeteksi, tetapi besarnya perbedaan tersebut relatif kecil. Hal ini juga terlihat pada analisis lanjutan, karena setelah koreksi *Bonferroni* hanya dua dari enam pasangan kampus yang menunjukkan perbedaan signifikan. Dengan demikian, signifikansi statistik tidak seharusnya langsung diartikan bahwa terdapat perbedaan yang besar dalam kemampuan mahasiswa antar-PTKIN. Nilai *eta-squared* sebesar 0,030 menunjukkan bahwa pengelompokan berdasarkan kampus hanya berkaitan dengan sekitar 3% variasi skor dalam sampel. Sebagian besar variasi skor justru terdapat di antara mahasiswa dalam kampus yang sama. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik individual mahasiswa kemungkinan turut berperan dalam menjelaskan variasi pengetahuan keuangan syariah. Faktor seperti semester, mata kuliah keuangan syariah yang telah ditempuh, pengalaman menggunakan produk keuangan syariah, atau keterlibatan dalam kegiatan ekonomi Islam dapat menjadi penjelasan yang relevan. Namun, variabel tersebut tidak diukur dalam penelitian ini. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa perbedaan skor disebabkan oleh kualitas kurikulum atau mutu institusi tertentu.

Ketiga, temuan yang paling penting muncul pada analisis tingkat butir. Analisis ini menunjukkan bahwa skor rata-rata pada tingkat kampus maupun domain dapat menyembunyikan perbedaan penguasaan terhadap konsep-konsep tertentu. Pola tersebut terlihat paling jelas pada domain Asuransi Syariah. Sebanyak 75,2% responden mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai prinsip dasar takaful berupa tolong-menolong dan sukarela. Namun, hanya 13,8% yang mampu menjawab pertanyaan mengenai akad dalam pengelolaan dana takaful. Perbedaan hampir 62 poin persentase tersebut jauh lebih besar dibandingkan perbedaan rata-rata skor antarkampus. Artinya, persoalan utama yang ditemukan dalam penelitian ini bukan semata-mata perbedaan pengetahuan antar-PTKIN, tetapi ketidakmerataan penguasaan materi di dalam domain pengetahuan yang sama.

Pola serupa ditemukan pada Pengetahuan Dasar Keuangan Syariah. Meskipun domain ini memiliki rata-rata skor tertinggi, hanya 19,3% responden yang menjawab dengan benar pertanyaan mengenai konsep maysir. Sebaliknya, 91,7% responden mampu menjawab pertanyaan mengenai prinsip saling ridha

dalam transaksi. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya skor suatu domain tidak berarti bahwa seluruh konsep di dalam domain tersebut telah dikuasai secara merata. Temuan tersebut mengarah pada adanya kesenjangan antara pengetahuan normatif dan pengetahuan teknis-operasional. Responden cenderung lebih mudah memahami prinsip-prinsip umum, seperti tolong-menolong, saling ridha, keadilan, dan larangan perilaku tertentu dalam transaksi. Sebaliknya, penguasaan terhadap mekanisme produk dan akad yang lebih teknis cenderung lebih rendah. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah bahwa prinsip-prinsip normatif keuangan syariah dapat diperoleh mahasiswa dari berbagai sumber, tidak hanya melalui perkuliahan. Mahasiswa dapat mengenalnya melalui pendidikan agama sebelumnya, ceramah, kajian keislaman, maupun media sosial. Sebaliknya, pemahaman mengenai mekanisme akad, pengelolaan dana, atau karakteristik produk keuangan syariah biasanya membutuhkan pembelajaran yang lebih khusus dan terstruktur. Pola ini dapat dikaitkan dengan pemikiran Huston (2010) dan Remund (2010) bahwa literasi keuangan tidak cukup dipahami hanya melalui satu skor pengetahuan secara keseluruhan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa bahkan di dalam komponen pengetahuan terdapat tingkat penguasaan yang berbeda antara konsep yang bersifat umum dan konsep yang lebih teknis. Hal ini juga sejalan dengan Lusardi dan Mitchell (2014) yang menunjukkan adanya perbedaan antara pengetahuan keuangan dasar dan pengetahuan keuangan yang lebih kompleks. Meskipun demikian, kesimpulan mengenai kesenjangan pengetahuan normatif dan teknis harus ditafsirkan secara hati-hati. Tingkat kesulitan suatu pertanyaan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan responden terhadap materi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh redaksi pertanyaan, istilah yang digunakan, serta kualitas pilihan jawaban. Penelitian ini belum melakukan analisis psikometrik butir secara mendalam. Oleh karena itu, analisis butir dalam penelitian ini lebih tepat digunakan sebagai indikator awal mengenai area pengetahuan yang perlu diperkuat.

Keempat, penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kategori skor pengetahuan keuangan syariah ($\chi^2 = 1,405$; $p = 0,495$). Temuan tersebut sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa hubungan gender dengan literasi keuangan dapat berbeda menurut karakteristik sampel dan konteks penelitian (Setyowati, Harmadi, & Sunarjanto, 2018). Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang menemukan adanya perbedaan literasi keuangan berdasarkan gender (Blaschke, 2022). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gender tidak selalu memiliki hubungan yang sama dengan literasi keuangan pada setiap populasi. Dalam penelitian ini, interpretasi juga perlu mempertimbangkan komposisi sampel yang didominasi perempuan, yaitu sekitar 75%–83% pada masing-masing kampus. Ketidakseimbangan tersebut dapat membatasi kemampuan analisis untuk mendeteksi perbedaan yang kecil antara responden laki-laki dan perempuan. Karena itu, hasil yang tidak signifikan

tidak berarti bahwa gender sama sekali tidak berkaitan dengan literasi keuangan. Temuan penelitian ini hanya menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang cukup kuat secara statistik pada sampel yang dianalisis. Selain itu, penelitian hanya mengukur dimensi pengetahuan, sehingga belum dapat menjelaskan kemungkinan perbedaan gender pada aspek sikap, minat, penggunaan produk, maupun perilaku keuangan.

Kelima, terdapat pola yang relatif konsisten pada seluruh kampus, yaitu Pengetahuan Dasar Keuangan Syariah memperoleh skor tertinggi, sedangkan Asuransi Syariah memperoleh skor terendah. Pola ini dapat dipahami dengan menggunakan *Human Capital Theory* dan *Financial Socialization Theory* sebagai kerangka interpretasi. Dari perspektif *Human Capital Theory*, pengetahuan keuangan berkembang melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, prinsip-prinsip dasar ekonomi dan keuangan syariah kemungkinan lebih banyak diperoleh mahasiswa melalui mata kuliah umum atau pembelajaran sejak semester awal. Sebaliknya, pengetahuan mengenai takaful dan mekanisme teknisnya kemungkinan membutuhkan materi yang lebih khusus dan belum tentu telah dipelajari oleh seluruh responden. Sementara itu, *Financial Socialization Theory* membantu menjelaskan kemungkinan peran lingkungan sosial. Prinsip-prinsip dasar muamalah, seperti larangan riba, keadilan transaksi, dan tolong-menolong, relatif sering ditemukan dalam pendidikan agama, ceramah, maupun media keislaman. Sebaliknya, mahasiswa kemungkinan lebih jarang memperoleh paparan mengenai mekanisme teknis asuransi syariah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat membantu menjelaskan mengapa pengetahuan normatif relatif lebih baik dibandingkan pengetahuan mengenai mekanisme produk.

Kecilnya pangsa pasar asuransi syariah pada periode penelitian juga dapat memberikan konteks terhadap rendahnya familiaritas mahasiswa terhadap produk tersebut. Namun, penelitian ini tidak mengukur apakah responden pernah menggunakan atau berinteraksi langsung dengan produk asuransi syariah. Oleh sebab itu, kondisi industri tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab rendahnya skor. Selain itu, domain Asuransi Syariah hanya terdiri atas tiga butir pertanyaan. Jumlah item yang sedikit membuat skor domain tersebut lebih sensitif terhadap tingkat kesulitan masing-masing pertanyaan. Dengan demikian, rendahnya skor Asuransi Syariah dapat berasal dari beberapa faktor sekaligus, antara lain keterbatasan paparan terhadap produk, penguasaan materi yang rendah, maupun karakteristik instrumen yang digunakan. Penelitian ini belum dapat menentukan faktor mana yang paling dominan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan utama pengetahuan keuangan syariah mahasiswa tidak cukup dijelaskan hanya melalui perbedaan skor antarkampus. Temuan yang lebih penting adalah adanya ketidakmerataan kedalaman pengetahuan, khususnya antara penguasaan prinsip-prinsip normatif dan pemahaman terhadap mekanisme teknis-operasional produk

keuangan syariah. Karena itu, penguatan pembelajaran sebaiknya tidak hanya menambah pemahaman mengenai prinsip syariah, tetapi juga memberikan lebih banyak kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami bagaimana prinsip tersebut diterapkan dalam akad dan produk keuangan secara nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa dimensi pengetahuan dalam literasi keuangan syariah pada responden mahasiswa FEBI di empat PTKIN Sulawesi Selatan berada pada kategori rendah berdasarkan kriteria Chen dan Volpe (1998). UIN Alauddin Makassar memiliki rata-rata tertinggi (55,92%) dan IAIN Palopo terendah (47,88%). Perbedaan antarkampus terdeteksi secara statistik, tetapi *effect size* keseluruhannya kecil ($\eta^2 = 0,030$); setelah koreksi Bonferroni, perbedaan signifikan hanya terdapat antara UIN Alauddin Makassar dengan IAIN Palopo dan IAIN Parepare. Gender tidak berasosiasi signifikan dengan kategori skor, sedangkan hasil uang saku bersifat eksploratif karena keterbatasan asumsi *chi-square*. Pada level domain, Pengetahuan Dasar Keuangan Syariah menjadi kekuatan relatif dan Asuransi Syariah menjadi area dengan skor terendah. Korelasi positif moderat antardomain menunjukkan adanya keterkaitan antarskor, tetapi tidak membuktikan struktur multidimensional instrumen. Temuan paling informatif berasal dari analisis butir dimana responden relatif lebih menguasai prinsip normatif tertentu dibandingkan mekanisme teknis-operasional, khususnya pada takaful. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan heterogenitas kedalaman pengetahuan yang tidak terlihat dari skor agregat, bukan membuktikan kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku keuangan aktual.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi yang bersifat terbatas tetapi spesifik terhadap literatur literasi keuangan syariah. Pertama, hubungan positif moderat antardomain ($r = 0,288-0,465$) konsisten dengan pandangan bahwa pengetahuan keuangan syariah mencakup beberapa area yang saling terkait sebagaimana diargumentasikan Setiawati dkk. (2018). Kedua, analisis level butir menunjukkan nilai tambah penting untuk membedakan penguasaan prinsip normatif dari pengetahuan teknis-operasional yang dapat tersembunyi di balik skor agregat maupun skor domain. Temuan ini memperkaya kerangka Huston (2010) dan Remund (2010) dengan menunjukkan bahwa kesenjangan pengetahuan tidak hanya dapat terjadi antara pengetahuan dan penerapan, tetapi juga dapat terjadi di dalam komponen pengetahuan itu sendiri, antara pengetahuan yang bersifat prinsip dan pengetahuan yang bersifat mekanisme. Ketiga, pelaporan ukuran efek secara konsisten di samping uji signifikansi memperlihatkan bahwa perbedaan yang signifikan secara statistik antarkampus belum tentu besar secara substantif, sehingga interpretasi komparatif antarkampus dalam studi literasi keuangan menjadi lebih proporsional apabila disertai ukuran efek, bukan nilai *p* semata.

Secara praktis, temuan mendukung perlunya penguatan materi teknis-operasional dalam pembelajaran keuangan syariah, terutama pada mekanisme akad dan produk yang memiliki proporsi jawaban benar rendah, seperti akad dalam pengelolaan dana takaful dan akad pembiayaan tertentu. Intervensi yang relevan dapat berupa studi kasus, simulasi transaksi, analisis dokumen produk, kunjungan lapangan ke lembaga keuangan syariah, dan kolaborasi pembelajaran dengan praktisi. Rekomendasi ini ditujukan pada area konten yang teridentifikasi lemah berdasarkan data, bukan sebagai bukti bahwa metode pembelajaran tertentu pasti meningkatkan skor, karena penelitian ini tidak menguji intervensi pembelajaran secara eksperimental.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain *cross-sectional* tidak memungkinkan pengamatan perubahan pengetahuan sepanjang masa studi. Kedua, *purposive sampling* dan pengumpulan data daring membatasi representativitas serta membuka kemungkinan *self-selection bias*. Ketiga, perbandingan antarkampus tidak mengendalikan karakteristik potensial seperti semester, program studi, mata kuliah yang telah ditempuh, atau *exposure* terhadap produk keuangan karena variabel tersebut tidak tersedia dalam analisis; oleh karena itu, perbedaan skor tidak dapat diatribusikan secara kausal pada institusi atau kurikulum. Keempat, instrumen hanya mengukur komponen pengetahuan dan belum mencakup sikap, kemampuan penerapan, niat, penggunaan produk, atau perilaku keuangan aktual. Kelima, jumlah item antardomain juga tidak seimbang, terutama Asuransi Syariah yang hanya memiliki tiga item. Karena itu, interpretasi pada level domain dan butir perlu dipandang sebagai diagnosis awal yang memerlukan validasi psikometrik lanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan instrumen yang membedakan secara eksplisit pengetahuan normatif, pengetahuan teknis-operasional, kemampuan aplikasi berbasis kasus, serta perilaku keuangan aktual. Validasi dapat diperkuat melalui *expert judgement*, analisis item, dan pengujian struktur konstruk yang sesuai. Studi berikutnya juga perlu menggunakan desain sampling yang lebih representatif, memasukkan semester, program studi, mata kuliah yang telah ditempuh, serta pengalaman menggunakan produk keuangan sebagai kovariat, dan mempertimbangkan desain longitudinal untuk menilai perubahan pengetahuan selama proses pendidikan. Pendekatan kualitatif seperti wawancara atau FGD dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa konsep teknis tertentu terutama akad takaful yang memiliki tingkat penguasaan yang rendah dan apakah rendahnya skor berasal dari keterbatasan pembelajaran, familiaritas, atau karakteristik item.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penelitian ini merupakan bagian dari skema penelitian pembinaan kapasitas (LITAPDIMAS) UIN Alauddin Makassar tahun 2022. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan LP2M UIN Alauddin Makassar, pimpinan FEBI pada

keempat PTKIN yang menjadi lokasi penelitian, serta seluruh mahasiswa yang berpartisipasi sebagai responden.

DAFTAR REFERENSI

1. Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa FEBI IAIN Imam Bonjol Padang. *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 1(2).
2. Antara, P. M., Musa, R., & Hassan, F. (2016). Bridging Islamic Financial Literacy and Halal Literacy: The Way Forward in Halal Ecosystem. *Procedia Economics and Finance*, 37, 196–202. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30113-7](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30113-7)
3. Bintari, V. I., & Mulyani, E. L. (2023). Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Siliwangi. *KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 11(1), 40–50. <https://doi.org/10.32493/jk.v11i1.y2023.p40-50>
4. Blaschke, J. (2022). Gender Differences in Financial Literacy among Teenagers – Can Confidence Bridge the Gap? *Cogent Economics & Finance*, 10(1), Article 2144328. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2144328>
5. Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
6. Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (2nd ed.). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
7. Gudmunson, C. G., & Danes, S. M. (2011). Family Financial Socialization: Theory and Critical Review. *Journal of Family and Economic Issues*, 32(4), 644–667. <https://doi.org/10.1007/s10834-011-9275-y>
8. Herdianti, I. F., & Utama, S. (2017). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa serta Pengaruhnya terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Nasabah pada Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus pada Mahasiswa Non Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). *Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
9. Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
10. Kompas. (2022, 5 April). Pangsa Pasar Hanya 5,3 Persen, Wapres Dorong Optimalisasi Industri Asuransi Syariah. *Kompas.id*.
11. Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
12. Nasution, A. W. (2019). Analisis Faktor Kesadaran Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Keuangan dan Perbankan Syariah. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 40–63.
13. Nidar, S. R., & Bestari, S. (2012). Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University Students, Bandung, Indonesia). *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 162–171.

14. Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric Theory* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
15. Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Siaran Pers: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
16. Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
17. Said, S. (2015). Sharia Banking Performance in Makassar. *Jurnal Al-Ulum IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 15(1), 21–42.
18. Said, S., & Amiruddin, A. M. A. (2017). Literasi Keuangan Syariah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus UIN Alauddin Makassar). *Al-Ulum*, 17(1), 44–64.
19. Saputra, A. D., & Rahmatia, A. (2021). Islamic Financial Literacy Index of Students: Bridging SDGs of Islamic Finance. *Economics and Finance in Indonesia*, 67(1), 34–50. <https://doi.org/10.47291/efi.v67i1.730>
20. Setiawati, R., Nidar, S. R., Anwar, M., & Masyita, D. (2018). Islamic Financial Literacy: Construct Process and Validity. *Academy of Strategic Management Journal*, 17(4), 1–12.
21. Setyowati, A., Harmadi, H., & Sunarjanto, S. (2018). Islamic Financial Literacy and Personal Financial Planning: A Socio-Demographic Study. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22(1), 63–72. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i1.1625>
22. Soemitra, A. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
23. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
24. Widowati, A. I., Universari, N., & Wahdi, N. (2022). Deskripsi Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Semarang. *Jurnal Ekonomi & Manajemen*, 4(1).